

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru masih menjadi salah satu masalah kesehatan global yang signifikan. Menurut laporan World Health Organization (WHO) pada tahun 2022, Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban tuberkulosis (TB) tertinggi di dunia, menempati peringkat kedua setelah India dengan estimasi kasus sebanyak 969.000 per tahun. Angka ini mencakup sekitar 8,5% dari total kasus TB global, menunjukkan bahwa TB paru masih menjadi tantangan besar dalam upaya penanggulangan penyakit menular di Indonesia.

Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia, angka keberhasilan pengobatan TB paru di Indonesia mencapai 86% pada tahun 2021. Namun, keberhasilan tersebut masih di bawah target global yang ditetapkan WHO, yaitu 90%. Salah satu alasan utama tidak tercapainya target tersebut adalah kurang optimalnya peran keluarga dalam mendukung pasien TB paru untuk menjalani pengobatan secara teratur. Penelitian Budiana et al. (2021) di Kabupaten Ende menunjukkan bahwa 60,4% keluarga pasien TB paru memiliki tingkat dukungan yang cukup baik, sedangkan 27,1% tergolong baik, dan 12,5% kurang baik. Hal ini mempertegas bahwa peran keluarga sangat memengaruhi keberhasilan pengobatan TB paru (Budiana et al, 2021).

Di sisi lain, penularan TB paru tidak hanya memengaruhi keluarga pasien, tetapi juga masyarakat sekitar. Penelitian Aja et al. (2022) menunjukkan bahwa anggota keluarga dengan pasien TB paru yang tidak mematuhi protokol kesehatan, seperti tidak memakai masker atau tidak menjaga ventilasi udara yang baik, memiliki risiko penularan yang lebih tinggi. Studi tersebut juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan keluarga tentang TB paru dengan kemampuan mereka dalam menerapkan tindakan pencegahan penularan ($p = 0,021$). Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan tentang TB paru harus menjadi fokus utama dalam pengendalian penyakit ini.

Penyebaran TB paru tidak hanya berdampak pada individu penderita, tetapi juga menimbulkan risiko serius terhadap anggota keluarga lain, terutama yang tinggal serumah. Risiko penularan meningkat secara signifikan ketika salah satu anggota keluarga adalah lansia yang mengidap TB paru. Lansia merupakan kelompok usia rentan karena mengalami penurunan fungsi sistem imun (immunosenescence), gangguan mobilitas, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan. Kondisi ini dapat menyebabkan keterlambatan diagnosis dan pengobatan, serta meningkatkan risiko komplikasi dan penularan kepada anggota keluarga lainnya (Supriyana & Prasetyawati, 2020). Bahaya akibat TB paru antara lain menyebar pada organ lain, seperti otak menyebabkan meningitis, tulang, ginjal dan berakibat kematian. TB paru juga dapat menurunkan kualitas hidup karena TB bisa menyebabkan kerusakan paru-paru permanen dan menyebar ke orang lain (TB ekstra paru) bahkan menyebabkan kematian, gejala seperti batuk kronis, nyeri dada, kelelahan, penurunan berat badan, dan demam malam bisa sangat mengganggu aktivitas harian.

Studi Nurrahmawati et al. (2023) juga menegaskan bahwa edukasi kesehatan berbasis keluarga mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya etika batuk, kebersihan lingkungan, penggunaan masker, dan pengaturan ventilasi. Edukasi tersebut juga mendukung implementasi perilaku sehat dalam rumah tangga sehingga dapat mengurangi risiko penularan kepada anggota keluarga lain seperti anak-anak dan orang dewasa sehat yang tinggal serumah. TB paru bukan hanya berisiko bagi lansia, tetapi juga sangat membahayakan anggota keluarga lain jika tidak dicegah dengan cara yang benar. Oleh karena itu, keluarga sebagai unit sosial utama memiliki peran strategis dalam mencegah transmisi penyakit ini.

Pamungkas dan Kurniawati (2021) menyatakan bahwa keluarga yang memiliki pemahaman memadai akan TB paru mampu menciptakan lingkungan sehat dan memberikan dukungan psikososial yang lebih baik bagi lansia. Namun, banyak keluarga masih belum memahami secara menyeluruh tanggung jawab mereka dalam mendampingi proses pengobatan. Ketidapahaman ini berisiko menyebabkan pengobatan tidak tuntas, resistensi obat, hingga peningkatan penyebaran penyakit.

Lansia dengan TB paru sering kali menghadapi tantangan dalam menjalani pengobatan karena adanya hambatan sosial, ekonomi, dan psikologis. Pamungkas dan Kurniawati (2021) menyebutkan bahwa keluarga yang memiliki pengetahuan memadai cenderung lebih mampu memberikan dukungan emosional, mengawasi pengobatan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung proses penyembuhan. Namun, masih banyak keluarga yang belum sepenuhnya memahami peran mereka dalam perawatan pasien TB paru, sehingga diperlukan intervensi yang terarah untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi keluarga dalam pencegahan penularan.

Menyadari besarnya peran keluarga dalam pencegahan dan pengobatan TB paru, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai strategi dan pendekatan yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam mendukung lansia dengan TB paru. Penelitian ini juga berupaya untuk memberikan rekomendasi praktis kepada keluarga agar mampu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi pasien TB paru. Dengan adanya pendekatan yang berbasis keluarga, diharapkan angka penularan TB paru di Indonesia dapat ditekan secara signifikan, sehingga tercapai target pengendalian TB global yang telah ditetapkan oleh WHO.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis peran strategis keluarga dalam mencegah penularan TB paru pada lansia melalui pendekatan edukasi, modifikasi lingkungan, dan dukungan psikososial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup pasien TB paru sekaligus memperkuat peran keluarga sebagai pilar utama dalam pengendalian penyakit menular.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana peran strategis keluarga dalam mencegah penularan TB paru dari lansia kepada anggota keluarga lainnya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menggambarkan peran strategis keluarga dalam mencegah penularan tuberkulosis (TB) paru dari lansia kepada anggota keluarga lainnya melalui pendekatan edukasi, modifikasi lingkungan, dan pemberian dukungan psikososial yang tepat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik keluarga dan responden
2. Mengetahui tingkat pengetahuan keluarga tentang pencegahan penularan TB paru
3. Mengetahui peran keluarga dalam pencegahan penularan TB paru dengan pendekatan edukasi TB paru
4. Mengetahui peran keluarga dalam pencegahan penularan TB paru dengan modifikasi lingkungan
5. Mengetahui peran keluarga dalam pencegahan penularan TB paru dengan pendekatan psikososial

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya terkait peran keluarga dalam pencegahan penyakit menular seperti TB paru pada lansia.
2. Menambah wawasan mengenai pendekatan berbasis keluarga dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk pencegahan penularan TB paru.
3. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas tema serupa dengan konteks yang lebih luas atau metode yang lebih spesifik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Membantu keluarga pasien TB paru, khususnya yang merawat lansia, untuk memahami pentingnya peran mereka dalam mencegah penularan penyakit melalui edukasi kesehatan dan penerapan solusi praktis di rumah.

2. Memberikan panduan kepada tenaga kesehatan dalam menyusun program intervensi berbasis keluarga yang efektif untuk mendukung pengobatan dan pencegahan penularan TB paru.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keterlibatan keluarga dalam mencegah penularan penyakit menular, khususnya pada kelompok rentan seperti lansia.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

1. Memberikan masukan kepada pembuat kebijakan dalam merancang program kesehatan masyarakat yang berfokus pada pendekatan berbasis keluarga untuk penanggulangan TB paru.
2. Mendukung program pemerintah, seperti Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis, dengan menekankan pentingnya peran keluarga dalam pengendalian penularan TB paru.
3. Mendorong institusi kesehatan untuk mengembangkan layanan home care berbasis keluarga yang lebih terarah dan terintegrasi sebagai bagian dari upaya pencegahan dan pengobatan TB paru pada lansia.